

MINGGU I ADVENTUS
YES. 2:1-5; ROM. 3:11-14
MAT 24: 37 – 46

BERJAGA-JAGA DAN BERSIAP-SIAGALAH

Tiga setan pernah diuji oleh kepala setan untuk menjatuhkan manusia. Pertanyaannya, “Apakah yang harus dibuat untuk menjatuhkan manusia?” Setan pertama menjawab, “Saya akan yakinkan manusia bahwa tidak ada Allah.” Kepala setan menjawab, “Argumentasi itu tidak akan berhasil sebab ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa Allah ada.” Setan kedua maju dan menjawab, “Saya akan katakan bahwa tidak ada neraka.” Namun kepala para setan menolak argumentasi itu dengan mengatakan bahwa kepercayaan tentang adanya neraka sudah tertanam sejak kecil. Kemudian, majulah setan ketiga dan berkata: ”Bos, saya akan katakan bahwa mereka masih punya banyak waktu. Tidak perlu bertobat sekarang!” Kepala para setan itu memuji setan ketiga, “Itu adalah strategi yang paling baik. Pergilah dan hancurkanlah manusia.”

Rupanya strategi setan ketiga itu berhasil karena banyak manusia berpikir bahwa mereka masih mempunyai banyak waktu. Akhir zaman mungkin memang masih jauh, tetapi akhir hidup untuk masing-masing orang adalah peristiwa yang bisa terjadi kapan saja. Karena itu, Yesus menghimbau para muridnya untuk berjaga-jaga dan bersiap siaga karena Anak manusia datang pada saat yang tidak diduga-duga.

Apakah yang kita lakukan sebagai perwujudan sikap berjaga-jaga itu. Sikap St. Yohanes Don Bosco patut diteladani. Ketika ditanya apakah yang akan dilakukannya kalau hari itu merupakan hari terakhir baginya, dia menjawab, “Bagi saya, setiap hari di dalam kehidupan merupakan hari terakhir.” Setiap hari dalam kehidupan kita boleh jadi merupakan hari terakhir. Oleh sebab itu himbauan Yesus untuk berjaga-jaga dan bersiap-siaga hendaknya dimaknai secara sungguh-sungguh. Caranya ialah dengan setia melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dipercayakan kepada kita atau setia melakukan perbuatan-perbuatan baik. Semoga. Amen.

MINGGU KE 2 ADVENTUS
YES. 11:1-10; YAK. 5:7-10
MAT 3:1-12

**BERTOBATLAH!
KERAJAAN SURGA SUDAH DEKAT**

PERNAH diceriterakan tentang seorang Rabbi yang terkenal karena kebijaksanaannya. Tidak jarang pula para murid menyampaikan pertanyaan-pertanyaan. Pada suatu hari, ketika sang Rabbi mengajarkan mereka tentang pentingnya pertobatan, seorang murid bertanya: “Guru, kapankah seorang boleh bertobat dari dosa-dosanya?” Guru itu menjawab: “Bertobatlah paling kurang sehari sebelum engkau meninggal.” Karena tidak puas, murid itu bertanya lagi: “Tapi Guru, saya kan tidak tahu kapan saya akan meninggal. Bagaimana mungkin saya bisa bertobat sehari sebelumnya?” Guru itu menjawab: “Karena engkau tidak tahu kapan engkau meninggal – mungkin besok dan mungkin pula hari ini - maka bertobatlah sekarang ini juga.”

Salah satu arti pertobatan adalah menggantikan sumber rasa aman yaitu dari rasa aman yang palsu kepada rasa aman yang sejati. Sering kali rasa aman yang palsu itu ditemukan di dalam kekuasaan, kekayaan, dan kenikmatan hidup. Sayangnya, hal-hal seperti itu hanya bisa memberikan rasa aman yang bersifat semu. Ketika kita menghadapi situasi-situasi batas seperti sakit, penderitaan, atau kematian semua hal itu tidak mempunyai arti. Oleh sebab itu, setiap orang hendaknya mencari sumber rasa aman sejati yang terdapat hanya dalam penyerahan diri kepada Allah yang mencintai, mengampuni dan senantiasa menyertai kita.

Menjelang kedatangan Yesus, marilah kita mendengar kembali seruan Yohanes: “Bertobatlah, sebab kerajaan Allah sudah dekat!” dengan membangun sikap tobat yang benar. Pertobatan dan mengusahakan suatu cara hidup baru selalu mungkin karena Tuhan adalah Kasih. Tuhan mencintai kita apapun keadaan kita. Dia senantiasa mau menerima kita kembali dengan segala kelemahan dan kekurangan kita. Semoga kemurahan hati Allah ini mendorong kita untuk mengakui kesalahan-kesalahan kita dihadapan-Nya. Amen.

MINGGU III ADVENTUS
YES. 35:1-6; YAK. 5:7-10
MAT 11:2-11

ENKKAUKAH YANG HARUS KAMI NANTIKAN

Salah satu adegan yang menarik dari filem *King of kings* adalah ketika Yesus mengunjungi Yohanes Pembaptis di penjara. Pertemuan itu dilakukan dengan susah payah karena Herodes hampir saja tidak mengisinkan Yesus masuk. Sekalipun diisinkan, Yesus boleh berbicara dengan Yohanes melalui terali besi. Dalam pertemuan yang berlangsung cuma beberapa menit itu terlihat sekali perasaan sedih yang menyelimuti kedua tokoh itu.

Sesudah Yesus meninggalkan penjara, seorang tentara datang mengawasi Yohanes. Kepada tentara Romawi itu, Yesus menitip pesan untuk disampaikan kepada murid-muridnya supaya mereka pergi menemui Yesus dan bertanya apakah Dia yang dinanti-nantikan ataukah mereka harus menantikan orang lain lagi. Pesan Yohanes tersebut membuat tentara itu bertanya kepadanya, “Apakah Tuan tidak percaya bahwa Yesus itu adalah orang yang dinanti-nantikan?” Pertanyaan itu dijawab Yohanes dengan berkata, “Saya bukannya tidak percaya, tetapi ingin mendengarkan hal itu dari mulut-Nya sendiri.”

Filem tersebut di atas diinspirasi oleh adegan yang kita dengan dalam Injil hari ini. “Engkaukah yang akan datang itu ataukah haruskah kami menantikan orang lain?” Pertanyaan itu disampaikan Yohanes karena dia dia sepertinya kurang sabar melihat cara kerja Yesus yang menurutnya agak lamban dan kurang tegas seperti seruan pertobatan yang disampaikannya.

Perbedaan kedua cara pewartaan itu telah menimbulkan semacam krisis kepercayaan pada diri Yohanes terhadap Yesus. Apakah benar bahwa Yesus adalah orang yang ditunggu-tunggu? Kalau benar, mengapa Dia tidak mengecam berbagai kejahatan dan kesewenangan yang dilakukan oleh para penguasa? Tetapi krisis itu teratasi ketika dia mendapat jawaban tegas dari Yesus.

Sepeti Yohanes Pembaptis, kadang-kadang kita juga mengalami krisis iman, terutama ketika kita mengalami kesulitan-kesulitan dalam hidup. Krisis itu tidak selalu berarti bahwa kita tidak beriman. Krisis iman menunjukkan bahwa iman kita hidup dan dinamis. Krisis itu bisa mendatangkan sesuatu yang baik di dalam hidup bergantung kepada arti atau makna yang kita berikan kepadanya. Semoga dalam setiap pengalaman krisis iman yang dialami, kita bisa menemukan jalan keluar yang meneguhkan, di dalam penyerahan diri kepada Allah. Amen.

MINGGU IV ADVENTUS

YES. 7:10-14; RM. 1:1-7

MAT 1:18 – 24

MEREKA AKAN MENAMAKAN DIA EMANUEL

Pernah diceriterakan tentang sebuah biara yang kesulitan panggilan. Kebetulan di dekat biara itu tinggallah seorang Rabi. Pada suatu hari, pimpinan biara itu mengunjungi Rabi tersebut dan menceritakan kesulitan biaranya. Setelah mendengarkan syeringnya, Sang Rahib berkata dengan singkat, “Katakanlah kepada saudara-saudaramu bahwa Mesias berada di tengah mereka.” Sesudah itu, rabi itu meninggalkan dia.

Setelah kembali, rahib itu mengumpulkan semua anggota biara. Dia menceritakan kepada mereka bahwa ia telah mengunjungi sang rahib dan meminta nasehat beliau untuk mengatasi kesulitan yang mereka alami. Nasehat itu akan diberikan satu kali saja dan mereka tidak diperkenankan untuk bertanya. Para anggota komunitas biara itu memandang sang rahib dengan penuh harapan. Kemudian rahib itu berkata: “Saudara-saudaraku, sang rabi berpesan bahwa Mesias berada di tengah kita.” Sesudah itu, rahib itu pergi. Mendengar pesan itu, para anggota mulai bertanya-tanya di dalam hatinya, “Di manakah Mesias itu tinggal? Apakah Dia tinggal di dalam diri si A, B, atau C?”

Waktu berlalu terus. Para penghuni biara itu mulai menghormati, menghargai, dan mencintai satu sama lain karena mereka yakin bahwa di dalam diri mereka ada Mesias. Mereka menjadi sangat ramah, lemah-lembut, dan baik hati. Perubahan hidup di biara itu diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya. Maka tidak lama kemudian, pengunjung mulai berdatangan ke biara itu dan panggilan mulai bermunculan kembali.

Sesungguhnya anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak-laki, dan mereka akan menamai Dia Emanuel, yang berarti Allah menyertai kita. Apakah arti Emanuel – Allah beserta kita yang hidup pada zaman ini? Kenyataan bahwa Allah sudah berada di tengah kita hendaknya mendorong kita untuk memperlakukan satu sama lain sedemikian rupa karena yakin bahwa Allah berdiam di dalam diri orang itu. Selain itu, kita juga hendaknya menampakkan kualitas Allah yang ada di dalam diri kita. Kalau Allah itu adalah belaskasih maka kitapun harus berbelaskasih. Kalau Allah itu suka mengampuni, maka kitapun hendaknya bisa memaafkan satu sama lain. Kalau Allah itu sabar dan murah hati, maka kitapun hendaknya sabar dan murah hati. Hanya dengan demikian Allah sungguh tinggal di tengah kita. Tuhan Memberkati. Amen.

MALAM NATAL
YES. 9:1-6; TIT 2:11-14
LUKAS 2:1-14

PADA HARI INI
TELAH LAHIR PENYELAMATMU

PERNAH DICERITERAKAN tentang seorang raja yang jatuh cinta dengan seorang gadis desa. Raja itu ingin sekali menikahi gadis desa tersebut tetapi gadis itu tidak mau karena ia terlalu segan dengan banginda raja. Dia menghormati dan mengagumi raja itu tetapi tidak bisa mencintainya karena perbedaan sosial yang begitu tinggi. Maka apa yang dibuat oleh raja itu? Ia menanggalkan mahkota kerajaannya dan menjelma menjadi rakyat biasa supaya ia bisa memenangkan cinta gadis itu. Banyak orang yang menasehati sang raja agar tidak bertindak bodoh. Ia akan kehilangan kekayaan, kekuasaan, dan kemuliaan apabila ia bertindak seperti itu. Tambahan pula, gadis itu belum tentu mau menerima cintanya sekalipun ia sudah menjadi rakyat biasa. Tetapi baginda raja itu sudah tetap pada keputusannya. Ia pun menanggalkan mahkota kerajaan dan statusnya sebagai raja dan menjadi rakyat biasa. Dalam hatinya ia berpikir: “Lebih baik menanggung resiko supaya bisa mendapatkan cinta gadis itu dari pada menderita karena tidak mau mencoba untuk memenangkan cinta gadis itu.”

Sama seperti raja dalam ceritera tadi, Allah menanggalkan kemuliaanNya dan menjelma manusia dalam diri Yesus Kristus yang pesta kelahiranNya kita rayakan pada malam ini. Allah bisa saja memilih cara-cara lain untuk menebus umat manusia. Tetapi Ia memilih cara yang paling dramatis yakni membiarkan PuteraNya menjadi manusia dan dilahirkan dalam kemiskinan. Bahkan pada akhir hidupNya Ia harus mati sebagai seorang penjahat di kayu salib. Apa maksud dari semua itu? Melalui peristiwa-peristiwa tersebut, Allah mau menyampaikan pesan yang sangat kuat kepada orang-orang yang miskin dan menderita bahwa mereka tidak sendirian. Allah menyertai mereka di dalam penderitaan dan kesulitan-kesulitan hidupnya.

Sambil bersyukur kepada Tuhan atas kelahiran Yesus Kristus, marilah kita selalu berusaha untuk mengambil makna dari kelahiranNya untuk hidup kita masing-masing. Semoga hidup Yesus menjadi hidup kita, karya Yesus menjadi karya, misi Yesus menjadi misi kita dan kiranya semoga kasih Yesus hidup di dalam hati semua umat manusia. Amen.

PESTA KELUARGA KUDUS
LUK 2:41-52

KELUARGA KUDUS DARI NAZARETH

Ada sebuah keluarga yang sangat miskin tetapi bahagia. Mereka tinggal di pinggir sebuah hutan dalam gubuk yang sederhana. Suaminya adalah seorang penggergaji kayu. Sering kali baginda raja melewati tempat itu dalam perjalanan pulang dari peternakannya dan mendapati keluarga itu selalu bergembira. Hal itu membuatnya irihati. Oleh karena kecemburuan, dia menyuruh utusannya memberitahu keluarga itu: “Raja menghendaki supaya besok pagi, Anda harus datang ke istana dengan membawa serta 50 karung serbuk gergaji. Jika tidak, maka anda akan dibunuh.”

“Itu tidak mungkin! Bagaimana mungkin dalam semalam saya bisa mengumpulkan 50 karung serbuk gergaji,” kata sang suami. Akan tetapi isterinya berkata: “Tidak usah cemas! Selama ini kita selalu berbahagia. Jangan biarkan perintah raja itu merenggut kebahagiaan kita. Biarkan kita gunakan malam terakhir ini untuk bergembira, sebelum besok kita dibunuh.” Maka pada malam itu mereka membuat situasi lebih meriah dari pada biasanya.

Ketika anak-anak semua sudah tidur, suami-isteri itu masih berbincang-bincang hingga pagi. Tiba-tiba mereka mendengar bunyi pintu diketuk. Sang suami membukakan pintu dan ternyata yang ada di depan pintu itu adalah utusan raja. Suami itu bergentar ketakutan karena mengira bahwa utusan itu datang untuk menjemput dia menghadap sang raja dengan 50 karung serbuk gergaji. Namun, ternyata orang itu berkata: “Tidak usah takut, tolong buatlah sebuah peti jenazah untuk sang raja karena Baginda wafat semalam.”

Sama seperti keluarga dalam cerita yang mengalami persoalan-persoalan konkrit, demikianpun yang terjadi pada Keluarga Kudus dari Nazareth yang pestanya hari ini kita rayakan. Keluarga Kudus dari Nazareth bukanlah suatu keluarga yang tanpa persoalan. Injil hari ini menyajikan kepada salah satu kesulitan yang mereka alami yakni mereka harus mengungsi ke Mesir karena Herodes berniat membunuh anak itu.

Kalau keluarga kudus dari Nazareth saja mengalami kesulitan di dalam kehidupan keluarga mereka, betapa pula kita keluarga yang biasa-biasa ini. Kesulitan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan keluarga. Tetapi tidak ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan, terutama kami kalau kita membawakan persoalan-persoalan kita di hadapan Allah. Karena itu, serahkanlah kesulitan-kesulitan kepada Allah. Tuhan memberkati. Amin.